

Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia Berbasis Maqashid Sharia Index

Prima Dwi Priyatno¹⁾, Ade Nur Rohim²⁾, Lili Puspita Sari³⁾

¹²³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*E-mail Korespondensi: primadpriyatno@upnvj.ac.id

Abstract

Development of the banking industry that continues to increase from year to year, there must be a balance in terms of performance assessment, where the performance measurement of Islamic banking does not only look at the profit side, but Islamic banking as a sharia business entity needs to consider aspects of benefit and conformity with sharia maqashid. Performance measurement with the maqashid sharia index approach has three objective indicators. Indicators of Education (Tahdzib Al-Fard), Establishing Justice (Al-'Adl), and Public Interest (Al-Mashlahah). From the data collected, the results of the analysis of performance measurement based on Islamic maqashid for the twelve Islamic Commercial Banks, Panin Dubai Syariah Bank (PDS) have the highest performance value with an index value of 0.42563. The level of performance index based on sharia maqashid shows a gradual level, the higher the level of value generated, it can be said that the better in achieving the goals and principles of sharia, and vice versa, the lower the index value produced, the lower the performance in creating the benefits of sharia goals. want to achieve.

Keywords : Islamic bank, Performance, Maqashid sharia

Saran sitasi: Priyatno, P. D., Rohim, A. N., & Sari, L. P. (2022). Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia Berbasis Maqashid Sharia Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2434-2443. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6581>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6581>

1. PENDAHULUAN

Saat ini ekonomi islam tengah mengalami perhatian luar biasa di seluruh dunia, ketertarikan beberapa kalangan dalam menjalankan kegiatan perekonomian berbasis syariah telah menyebar ke segala asepek kehidupan, termasuk pada industri keuangan, baik lembaga keuangan bukan bank dan lembaga keuangan perbankan. Salah satu industri keuangan syariah yang berkembang positif adalah perbankan syariah, perkembangan bank syariah tidak hanya berkembang di negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim seperti negara-negara arab GCC (Gulf Cooperation Council), Indonesia, malaysia dan negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya, tapi tumbuh dan berkembang di negara-negara non muslim juga seperti Inggris, Amerika Serikat dan negara bagian Eropa lainnya.

Lembaga keuangan mempunyai peran strategis dalam aktivitas perekonomian, salah satunya adalah perbankan, yang mempunyai peran dalam menyelaraskan dan mendukung perkembangan

perekonomian, terutama disebabkan oleh fungsi bank sebagai lembaga penghimpun dana dan penyaluran dana dari dan pada masyarakat secara efektif dan efisien. Hal tersebut dapat mendukung pelaksanaan pembangunan dalam rangka pengentasan ketimpangan dalam ekonomi dan pertumbuhan serta stabilitas nasional kearah pertumbuhan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.

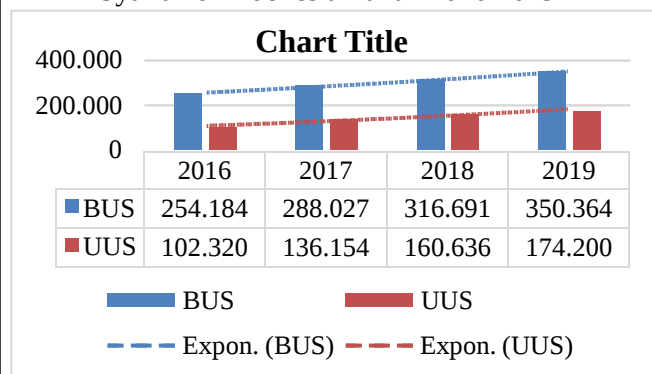
Di Indonesia sendiri perkembangan ekonomi syariah telah masuk pada tatanan kebijakan ekonomi. Lembaga keuangan di Indonesia telah mengenal atau menetapkan dual system sejak tahun 1991, yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Kehadiran bank syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku otoritas perbankan di tanah air, merupakan sebagai salah satu pilar dual banking system dan sebagai blue print awal untuk mendorong pangsa pasar yang lebih luas bagi perkembangan perbankan berbasis syariah.

Perbankan syariah di Indonesia mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan

pertumbuhan perbankan syariah di dunia. Pemerintah Indonesia juga hadir dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan melalui pertaturan perundang-undangan, yaitu dengan dikeluarkannya UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagai pondasi awal dual banking system di Indonesia, yang kemudian diperkuat dengan UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sehingga perbankan syariah mempunyai payung hukum yang jelas.

Pada perkembangannya, perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan tren positif, hingga bulan Maret tahun 2020, terdapat 14 jumlah Bank Usaha Syariah (BUS) yang memiliki kantor sebanyak 1.923, Unit Usaha Syariah berjumlah 20 dengan 388 kantor, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sejumlah 163 dengan 620 kantor yang tersebar di seluruh Indonesia.

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019



Sumber: Data diolah OJK – Statistik Perbankan Syariah

Selaras dengan perkembangan dan pertumbuhannya, bank syariah mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan bank konvensional, baik dari prinsip maupun akad-akad yang digunakanpun berbeda. Hal ini memang menjadi suatu ke khasan yang perlu dimiliki oleh bank yang berbasis syariah, dimana seluruh operasional mulai hulu sampai ke hilir harus sesuai, sehingga membangun ekosistem berbasis syariah.

Dalam melihat kinerja bank syariah tentunya tidak sama dengan pengukuran kinerja bank konvensional, dimana dalam melihat kinerjanya bank konvensional hanya melihat dari sisi menghasilkan laba dan bisnis. Pengukuran kinerja pada bank syariah, seharusnya tidak hanya berorientasi pada laba saja sebagai ukuran dalam penilaian kinerja, namun juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti sumber daya manusia dan sisi sosial agar tercapainya kemaslahatan bersama.

Di dunia global kinerja suatu lembaga atau institusi perusahaan, termasuk perbankan syariah masih banyak yang menggunakan pengukuran kinerja yang hanya berbasis pada rasio-rasio keuangan seperti Data Envelopment Analysis (DEA) dan Return on Assets (ROA), Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk (CAMELS), dan Return on Equity (ROE). Padahal dalam prakteknya alat ukur konvensional memiliki banyak kelemahan.

Pertama, (Mukti & Suprayogi, 2019) menjelaskan bahwa dalam prakteknya antara bank konvensional dan syariah masih sulit dibedakan karakteristik keduanya. Menurut (Suharto, 2013) menyatakan kesulitan dalam membedakan ini terjadi akibat fungsi bank sebagai perantara serta kebutuhan untuk menyesuaikan dengan peraturan local yang disebabkan oleh perbedaan pandangan diantara teori dan praktik pada perbankan (Hawary, et. al, 2004)).

Kedua, dalam (Bedoui, 2012) menyebutkan bahwa dalam pengukuran kinerja bank syariah masih menggunakan ukuran yang sama dengan bank konvensional, padahal dari hasil penelitian dalam mengukur kinerja bank syariah tentu tidak sama dengan mengukur bank konvensional, karena keduanya benar-benar berbeda dalam fungsi inti dan karakteristik operasionalnya. Ketiga, kondisi ini juga mengindikasikan bahwa tujuan dasar adanya perbankan syariah itu sendiri belum ditangani secara serius, sehingga dalam mengukur kinerja perbankan syariah masih menggunakan alat ukur konvensional yang hanya memfokuskan pada pengukuran finansial.

Untuk mengembalikan fitrah suatu lembaga yang berlandaskan syariah, pengukuran kinerja harus berlandaskan maqashid syariah, termasuk lembaga perbankan syariah, dalam mengukur kinerjanya tidak hanya diukur dari laba, seperti yang telah dilakukan oleh (Mohammed et al., 2008), yang menghasilkan perumusan sebuah ukuran kinerja untuk bank syariah, pengukuran tersebut dikembangkan dari prinsip-prinsip maqashid syariah, tujuan adanya pengukuran kinerja perbankan syariah tersebut adalah mengembalikan tujuan dari lembaga perbankan syariah.

Pengukuran kinerja ini tidak berfokus pada pengukuran keuangan, akan tetapi ukuran-ukuran non-profit yang mempunyai nilai-nilai manfaat dari perbankan (iin dan Anik, 2020). Pengukuran tersebut disebut maqashid syariah index (MSI). Berdasarkan dengan uraian diatas penulis ingin melakukan eksplorasi pada pengukuran kinerja perbankan syariah

yang tentu mempunyai perbedaan dengan perbankan konvensional, oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan maqashid syariah index (MSI) dalam pengukuran kinerja perbankan syariah agar sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terlihat bahwa perbankan syariah memiliki karakteristik tersendiri dan mempunyai perbedaan baik dari prinsip maupun tujuannya dengan perbankan konvensional, dengan demikian maka perlu diperhatikan dalam pengukuran kinerja yang tidak hanya berfokus pada sisi keuangan dan laba saja, namun juga memperhatikan beberapa aspek sehingga sesuai dengan maqashid syariah agar menghasilkan kemaslahatan bersama, oleh karena itu peneliti ingin mengeksplor kinerja perbankan syariah dengan pendekatan yang sesuai, yaitu bagaimana hasil kinerja bank umum syariah di Indonesia menggunakan pendekatan maqashid syariah index (MSI).

1.1. Maqashid Syariah

Secara bahasa, maqasid al-syariah terdiri dari dua kata, yaitu maqasid berarti kesenjangan atau tujuan, sedangkan al-syariah berarti jalan menuju sumber air, dapat pula dikatakan sebagai jalan ke arah sumber pokok kehidupan (Oni Sahroni, 2019).

Beberapa ulama terdahulu mengemukakan pengertian dari maqashid syari'ah sebagai berikut:

a. Al-Imam al-Ghazali

Beliau mengatakan bahwa “penjagaan terhadap maksud dan tujuan syariah adalah upaya mendasar untuk bertahan hidup, menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong terjadinya kesejahteraan”.

b. Alal al-Fasi

Beliau berkata “maqashid syariah merupakan tujuan pokok syariah dan rahasia dari setiap hukum yang ditetapkan oleh Tuhan”.

c. Al-Imam al-Syathibi

Beliau mengatakan bahwa “maqashid terbagi menjadi dua; yang pertama, berkaitan dengan maksud Tuhan selaku pembuat syariah, dan kedua, berkaitan dengan maksud *mukallaf*.”

Maksud dari kembali pada yang *syari*” (Allah) adalah kemaslahatan untuk hamba-Nya di dunia dan di akhirat. Dan maksud dari *mukallaf* (manusia) adalah ketika hamba-Nya dianjurkan untuk hidup dalam kemaslahatan di dunia dan akhirat. Yaitu dengan menghindari kerusakan-kerusakan yang ada di dalam dunia. Oleh sebab itu, harus adanya penjelasan

yang jelas antara kemaslahatan (*maslahah*) dan kerusakan (*mafsadah*) (Fauzia, 2014).

1.2. Pengukuran Kinerja Maqashid Sharia Index (MSI)

Pemahaman tentang pengukuran kinerja dapat diurai dengan memahami makna kinerja (*performance*), yaitu merupakan catatan hasil yang dihasilkan pada fungsi atau kegiatan pekerjaan tertentu selama periode waktu (Wibowo, 2013). Dalam (Abdullah, 2013) kinerja adalah berasal dari arti kata *performance* yang bermakna prestasi atau hasil kerja. Sederhananya adalah kinerja merupakan hasil dari pekerjaan suatu organisasi, suatu pencapaian yang dilakukan oleh seluruh unit dalam organisasi dalam mencapai visi, misi dan tujuan organisasi

Hasibuan juga mengemukakan kinerja (prestasi kerja) sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Hasibuan, 2002). Dalam melihat hasil dan prestasi kerja, maka diperlukan alat ukur kinerja sebuah organisasi. Kinerja perusahaan adalah pencapaian hasil dalam kerangka mewujudkan tujuan perusahaan. Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut.

Organisasi atau institusi yang berbasis syariah, dalam pengukuran kinerjanya tidak cukup melihat dari aspek profit, namun perlu melihat dari kemaslahatan (*falah*), Karena bank Islam merupakan sub-sistem ekonomi Islam, sedangkan ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai maqasid syariah, maka seharusnya tujuan bank Islam adalah mencapai maqasid syariah.

Maqasid syariah indeks merupakan sebuah model pengukuran kinerja perbankan syariah yang sesuai dengan karakteristik dan aspek-aspek yang berkaitan dengan prinsip syariah. Menurut Abu Zahrah (Zahrah, 1994) bahwa keberadaan syariat Islam adalah sebagai rahmat bagi manusia, sehingga tujuantujuan yang hendak dicapai dalam penetapan hukum syariah (maqasid syariah) meliputi:

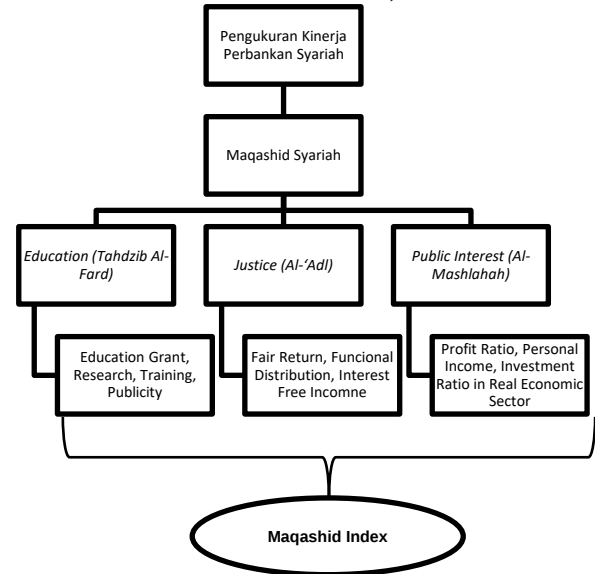
a. Mendidik individu (*Tahdhib al-fard*), yaitu agar masing-masing individu menjadi sumber kebaikan bagi komunitasnya bukan sebaliknya menjadi sumber keburukan bagi setiap manusia. Sehingga berbagai macam ibadah yang disyariatkan bertujuan untuk melatih jiwa agar tidak cenderung

pada keburukan yang menghasilkan tindakan dholim, keji, dan munkar terhadap orang lain sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

- b. Menegakkan keadilan (*Iqamah al-'Adl*), yaitu mewujudkan keadilan dalam semua bidang kehidupan manusia, dalam bidang muamalah dengan menghormati hak dan melaksanakan kewajiban antar pihak yang bermuamalah, karena di mata hukum semua manusia adalah sama tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, yang kuat dan yang lemah memiliki kewajiban yang sama yaitu menghormati hak orang lain dan melaksanakan kewajibannya.
- c. Menghasilkan kemaslahatan (*Jalb al-Maslahah*), yaitu menghasilkan kemaslahatan umum bukan kemaslahatan yang khusus untuk pihak tertentu. Kemaslahatan berdasarkan hukum-hukum syariah dan nash-nash agama merupakan kemaslahatan yang sebenarnya karena mengarah pada penjagaan terhadap agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan.

Teori maqashid syariah Abu Zahrah tersebut dikembangkan oleh Mohammed, et. al (2008) menjadi model penilaian kinerja bank Islam berdasarkan maqasid syariah. Untuk dapat menjelaskan sebuah konsep dan membuatnya dapat diukur, dilakukan dengan melihat pada dimensi perilaku, aspek, atau sifat yang ditujukan oleh konsep. Berdasarkan metode Sekaran (Sekaran, 2006), karakteristik yang akan diukur diturunkan ke dalam suatu konsep. Metode sekaran dibagi menjadi tiga gagasan atau konsep yang dinotasikan sebagai (C). Konsep akan diturunkan lagi

ke dalam beberapa dimensi yang akan lebih mudah diamati dan terukur, yang dinotasikan dengan (D). Dimensi akan diturunkan kembali ke dalam beberapa unsur yang lebih jelas pengukurannya, yang disebut dengan elemen yang dinotasikan dengan (E) (Mohammed Mustafa Omar, 2008).



Gambar 2. Bagan Maqashid Syariah Index

Sumber: Mohammed, dkk: 2008

Berdasarkan gambar konsep operasional diatas evaluasi kinerja untuk perbankan syariah berdasarkan maqashid syariah index terbagi menjadi 3 variabel yaitu mendidik individu (*Tahdzib Al-Fard*), menciptakan keadilan (*Iqamah Al-Adl*), dan kepentingan publik (*Al Mashlahah*). Kemudian, dari tiga variabel tersebut ditransformasikan menjadi sepuluh rasio kinerja (Mohammed Mustafa Omar, 2008). Rasio-rasio tersebut terdiri dari:

Tabel 1. Model Pengukuran Kinerja MSI

Tujuan Syariah	Dimensi (D)	Elemen (E)	Rasio Kinerja	Sumber Data
Education (Tahdzib Al-Fard)	D1. <i>Advancement Knowledge</i>	E1. Education Grant	R1. <i>Education Grant/ Total Expense</i>	Annual Report
		E2. Research	R2. <i>Research Expense/Total Expense</i>	Annual Report
	D2. <i>Instilling New Skill and Improvement</i>	E3. Training	R3. <i>Training/Total Expense</i>	Annual Report
Justice (Al-'Adl)	D4. Fair Returns	E5. Fair Return	R5. <i>Profit Equalization Reserve (PER)/Net or Investment Income</i>	Annual Report
	D5. <i>Cheap Products and Services</i>	E6. <i>Funcional Distribution</i>	R6. <i>Mudharabah and Musyarakah Modes/Total Investment Modes</i>	Annual Report

Tujuan Syariah	Dimensi (D)	Elemen (E)	Rasio Kinerja	Sumber Data
	D6. <i>Elimination of Injustices</i>	E7. <i>Interest Free Product</i>	R7. <i>Interest Free Income/ Total Income</i>	Annual Report
<i>Public Interest (Al-Mashlahah)</i>	D7. <i>Profitability of Bank</i>	E8. <i>Profit Ratios</i>	R8. <i>Net Income/ Total Asset</i>	Annual Report
	D8. <i>Redistribution of Income and Wealt</i>	E9. <i>Personal Ratios</i>	R9. <i>Zakah Paid/ Net Iincome</i>	Annual Report
	D9. <i>Investment in Real Sector</i>	E10. <i>Investmen Ratios in Real Sector</i>	R10. <i>Investment Ratio in Real Economic Sector/ Total Investment</i>	Annual Report

Sumber: Mohammed, dkk: 2008

Dapat dilihat bahwa kinerja perbankan syariah tidak hanya dapat diukur menggunakan rasio keuangan saja, tetapi juga harus dilihat dari sisi tujuan syariahnya. Hal ini dikarenakan pentingnya mengukur kinerja perbankan syariah menggunakan maqashid syariah index.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menurut pendekatannya merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya (Sugiono, 2018). Pengukuran kinerja perbankan syariah pada penelitian ini adalah menggunakan alat ukur Maqashid Syariah Indeks.

Dalam menggali data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan, bersumber dari situs resmi masing-masing bank syariah tahun 2021, dan ditambah dengan pengumpulan data dari situs resmi regulator perbankan seperti BI dan OJK. Populasi data terdapat

14 Bank Umum Syariah, yang kemudian adanya merger 3 Bank, Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank BRI Syariah (BRIS), dan Bank BNI Syariah (BNIS) menjadi Bank Syariah Indoneisa (BSI). Sehingga populasi data menjadi 12 Bank Umum Syariah. yaitu Bank Aceh Syariah (BAS), BPD NTB Syariah (BNTBS), Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Victoria Syariah (BVS), Bank Jabar Banten Syariah (BJBS), Bank Mega Syariah (BMS), Bank Panin Dubai Syariah (BPDS), Bank Syariah Bukopin (BSB), BCA Syariah (BCAS), Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah (BTPNS), Bank Aladin Syariah (AS), dan Bank Syariah Indonesia (BSI).

Pengukuran kinerja maqashid syariah index menggabungkan konsep maqashid Ibn Assur dan Abu Zahra yang kemudian dikembangkan dengan konsep methodology Sekaran. MSI mengklasifikasikan maqashid syariah menjadi tiga aspek. (1) *Education (Tahdzib Al-Fard)*, (2) *Establishing Justice (Al-'Adl)*, dan (3) *Public Interest (Al-Mashlahah)*. Dalam penelitian ini yang menjadi atribut adalah tiga tujuan *maqasid* syariah dan intra-atribut adalah 10 elemen dan 10 indikator kinerja (rasio).

Tabel 2. Pembobotan MSI

Tujuan Syariah	Dimensi (D)	Elemen (E)	Rasio Kinerja	Bobot
Education (Tahdzib Al-Fard)	30%	E1. Education Grant	R1. Education Grant/ Total Expense	24%
		E2. Research	R2. Research Expense/Total Expense	27%
		E3. Training	R3. Training/Total Expense	26%
		E4. Publicity	R4. Publicity/Total Expense	23%
Total				100%
Justice (Al- 'Adl)	41%	E5. Fair Return	R5. Profit Equalization Reserve (PER)/Net or Investment Income	30%
		E6. Functional Distribution	R6. Mudharabah and Musyarakah Modes/Total Investment Modes	32%

Tujuan Syariah	Dimensi (D)	Elemen (E)	Rasio Kinerja	Bobot
		E7. <i>Interest Free Product</i>	R7. <i>Interest Free Income/ Total Income</i>	38%
Total				100%
<i>Public Interest (Al-Mashlahah)</i>	29 %	E8. <i>Profit Ratios</i>	R8. <i>Net Income/ Total Asset</i>	33%
		E9. <i>Personal Ratios</i>	R9. <i>Zakah Paid/ Net Iincome</i>	30%
		E10. <i>Investmen Ratios in Real Sector</i>	R10. <i>Investment Ratio in Real Economic Sector/ Total Investment</i>	37%
Total				100%

Sumber: Mohammed, dkk: 2008

Pengukuran kinerja dengan Maqashid Indeks memiliki beberapa pengujian, yaitu sebagai berikut:

- Penghitungan rasio pada model pembobotan MSI.
- Penghitungan indeks kinerja dengan menggunakan *simple additive weighting* (SAW), yaitu pengkalian tiap rasio dengan bobot.

$$PI (O1) = W_1^1 \{ (E_1^1 \times R_1^1) + (E_1^2 \times R_1^2) + (E_1^3 \times R_1^3) + (E_1^4 \times R_1^4) \}$$

Keterangan:

PI : Performa Indeks

(O1): Objektif kesatu (*Education (Tahdzib Al-Fard)*)

W_1^1 : Bobot objektif ke satu

E_1^1 : Pembobotan elemen kesatu dari objek kesatu

E_1^2 : Pembobotan elemen kedua dari objek kesatu

E_1^3 : Pembobotan elemen ketiga dari objek kesatu

E_1^4 : Pembobotan elemen keempat dari objek kesatu

R_1^1 : pengukuran rasio kesatu sesuai dengan elemen kesatu dari objektif kesatu

R_1^2 : pengukuran rasio kedua sesuai dengan elemen kedua dari objektif kesatu

R_1^3 : pengukuran rasio ketiga sesuai dengan elemen ketiga dari objektif kesatu

R_1^4 : pengukuran rasio keempat sesuai dengan elemen keempat dari objektif kesatu

Notasi untuk penghitungan indeks kinerja pada objektif kedua dan ketiga memiliki penjelasan yang sama seperti notasi indeks kinerja kesatu, dengan notasi berikut:

$$PI (O2) = W_2^1 \{ (E_2^1 \times R_2^1) + (E_2^2 \times R_2^2) + (E_2^3 \times R_2^3) \}$$

$$PI (O3) = W_3^1 \{ (E_3^1 \times R_3^1) + (E_3^2 \times R_3^2) + (E_3^3 \times R_3^3) \}$$

- Penjumlahan seluruh hasil perhitungan maqashid indeks, yang dinotasikan sebagai berikut:

$$MSI = PI (O1) + PI (O2) + PI (O3)$$

- Mengurutkan peringkat dari hasil maqashid indeks yang didapat sesuai total MSI terbesar hingga terkecil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Data yang berhasil didapatkan dari website Otoritas Jasa Keuangan, terkumpul sebanyak 12 Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2021. BUS tersebut yaitu Bank Aceh Syariah (BAS), BPD NTB Syariah (BNTBS), Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Victoria Syariah (BVS), Bank Jabar Banten Syariah (BJBS), Bank Mega Syariah (BMS), Bank Panin Dubai Syariah (BPDS), Bank Syariah Bukopin (BSB), BCA Syariah (BCAS), Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah (BTPNS), Bank Aladin Syariah (AS), dan Bank Syariah Indonesia (BSI).

3.2. Pembahasan

Penilaian kinerja perbankan syariah tidak terfokus hanya pada aspek keuangan saja, namun juga perlu memperhatikan aspek maqashid syariah. Kepatuhan syariah pada bank syariah dilihat dari kesesuaian produk dan operasional perbankan dengan prinsip syariah, di Indonesia kepatuhan syariah lembaga keuangan merujuk pada pedoman atau fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) (Muqorobin & Cahyo, 2019).

Maqashid syariah index adalah pengukuran kinerja yang dikembangkan sesuai dengan konsep maqashid syariah Ibn Ashur, dimana kemaslahatan pada tiga aspek. Pertama *Education (Tahdzib Al-Fard)* yaitu terkait pendidikan, kedua *Establishing Justice (Al- 'Adl)* atau perwujudan keadilan, dan ketiga adalah *Public Interest (Al-Mashlahah)* kemaslahatan atau kesejahteraan (Mohammed et al., 2015).

a. Indikator *Education (Tahdzib Al-Fard)*

Aspek *Education (Tahdzib Al-Fard)* atau pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dan tujuan pencapaian dalam konsep maqashid syariah Ibn Ashur. Bank syariah sebagai entitas yang berbasis pada syariah, sepatutnya memberikan kontribusi dan turut serta dalam

pengembangan pendidikan baik bagi internal maupun eksternal organisasi. Dalam Maqashid Syariah Index, Indikator *Education (Tahdzib Al-Fard)* memiliki empat rasio elemen, yaitu hibah pendidikan (E1), penelitian (E2), pelatihan (E3), dan publikasi (E4).

Tabel 3. Indikator Kinerja Kesatu: *Education (Tahdzib Al-Fard)*

No	Bank	Indikator Kesatu: <i>Education (Tahdzib Al-Fard)</i>				Jumlah	Rata-Rata <i>Education (Tahdzib al-Fardh)</i>
		E1	E2	E3	E4		
1	BSI	0.00491	0.00000	0.01714	0.04113	0.06318	0.01895
2	BMI	0.00079	0.00038	0.00085	0.00081	0.00283	0.00085
3	BCAS	0.00018	0.00000	0.00575	0.00000	0.00593	0.00178
4	BJBS	0.00005	0.00015	0.00367	0.00022	0.00409	0.00123
5	PDS	0.01430	0.00096	0.00009	0.00025	0.01561	0.00468
6	BMS	0.00018	0.00000	0.00385	0.00081	0.00484	0.00145
7	BVS	0.00001	0.00002	0.00003	0.00028	0.00034	0.00010
8	BTPNS	0.00003	0.00073	0.00093	0.00008	0.00177	0.00053
9	BNTBS	0.00084	0.00172	0.00171	0.00530	0.00957	0.00287
10	BAS	0.00373	0.00081	0.01226	0.00798	0.02478	0.00743
11	BBS	0.00049	0.00000	0.00173	0.00066	0.00287	0.00086
12	AS	0.00000	0.00141	0.00136	0.00674	0.00951	0.00285

Sumber: Data diolah

Tabel 3 menunjukkan hasil dari pengukuran indikator kinerja kesatu *Education (Tahdzib Al-Fard)* Bank Syariah Indonesia (BSI) mempunyai nilai tertinggi, dengan jumlah 0.01895, pada posisi tertinggi kedua Bank Aceh Syariah (BAS) dengan jumlah 0.00743, dan disusul oleh Bank Panin Dubai Syariah (PDS) dengan jumlah rerata 0.01895. Sedangkan posisi terendah adalah Bank Victoria Syariah (BVS) dengan jumlah rerata 0.00010, terendah kedua adalah Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah (BTPNS) dengan perolehan jumlah rerata 0.00053, dan BMI dengan jumlah rerata 0.00085.

Semua bank syariah memiliki nilai rasio yang gradual dalam pencapaian tujuan *Education (Tahdzib Al-Fard)*, hal tersebut menunjukkan bahwa bank syariah memiliki konsen terhadap peningkatan pendidikan, baik internal organisasi maupun eksternal organisasi dengan masing-masing rasionya. Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan maka semakin tinggi kepedulian dalam mencapai tujuan *Education (Tahdzib Al-Fard)*, yaitu dengan pengembangan dan peningkatan sumber daya insani, dan semakin rendahnya nilai

rerata menggambarkan tingkat kepedulian yang rendah dalam pengembangan dan peningkatan dalam pendidikan. Padahal sumberdaya insani merupakan sesuatu yang penting (Tricahyani, 2018). Sumber daya insani unggul merupakan modal untuk merealisasikan visi dan misi setiap organisasi termasuk perbankan syariah, dengan pengembangan dan pendidikan sumber daya insani dapat menjad salah satu keunggulan kompetitif yang sangat unik dan hanya akan diperoleh dari sumber daya insani produktif, inovatif, dan kreatif.

b. Indikator *Establishing Justice (Al-'Adl)*

Tujuan indikator yang kedua adalah *Establishing Justice (Al-'Adl)* atau mengakan keadilan. Bank syariah memiliki tuntutan untuk berkontribusi dalam mencapai keadilan dalam semua bidang, termasuk dalam hal pendistribusian kekayaan, dan wajib menghormati hak serta menjalankan kewajiban dalam bertransaksi. Terdapat tiga indikator pada *Establishing Justice (Al-'Adl)*, yaitu Imbal hasil yang adil (E1), keterjangkauan harga (E2), dan produk bebas bunga (E3).

Tabel 4. Indikator Kinerja Kedua: *Establishing Justice (Al- 'Adl)*

No	Bank	Indikator Kedua: <i>Establishing Justice (Al- 'Adl)</i>			Jumlah	Rata-Rata <i>Establishing Justice (Al- 'Adl)</i>
		E1	E2	E3		
1	BSI	0.05919	0.26278	0.37986	0.70183	0.28775
2	BMI	0.00107	0.19372	0.37993	0.57472	0.23564
3	BCAS	0.01740	0.18666	0.37996	0.58401	0.23945
4	BJBS	0.02028	0.18298	0.37998	0.58325	0.23913
5	PDS	0.21597	0.26322	0.38000	0.85918	0.35226
6	BMS	0.12735	0.00338	0.37982	0.51055	0.20932
7	BVS	0.02971	0.17788	0.10150	0.30910	0.12673
8	BTPNS	0.13094	0.00134	0.37997	0.51226	0.21003
9	BNTBS	0.08723	0.20775	0.38000	0.67499	0.27674
10	BAS	0.06488	0.00220	0.37994	0.44702	0.18328
11	BBS	0.13506	0.15820	0.37996	0.67322	0.27602
12	AS	0.00100	0.00000	0.37999	0.38099	0.15620

Sumber: Data diolah

Pada pengukuran indikator kinerja kedua: *Establishing Justice (Al- 'Adl)* dari hasil yang didapatkan, secara umum Bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai rasio tertinggi dengan jumlah sebesar 0.35226. Dilanjut oleh Bank Syariah Indonesia di peringkat kedua dengan rerata 0.28775, dan dilanjut oleh Bank Nusa

Tengga Barat Syariah dengan jumlah rerata 0.27674. Sedangkan peringkat terendah Bank Victoria dengan jumlah rerata 0.30910, setelah itu ada Bank Aladin Syariah dengan jumlah rerata 0.38099. Bank Aceh Syariah menempati posisi terendah ketiga dengan hasil rerata 0.44702.

c. Indikator *Public Interest (Al-Mashlahah)*

Tabel 4. Indikator Kinerja Ketiga: *Public Interest (Al-Mashlahah)*

No	Bank	Indikator Ketiga: <i>Public Interest (Al-Mashlahah)</i>			Jumlah	Rata-Rata <i>Public Interest (Al-Mashlahah)</i>
		E1	E2	E3		
1	BSI	0.00377	0.01007	0.25382	0.26766	0.07762
2	BMI	0.00005	0.27546	0.03259	0.30811	0.08935
3	BCAS	0.00271	0.00028	0.21638	0.21937	0.06362
4	BJBS	0.00070	0.00743	0.24037	0.24849	0.07206
5	PDS	0.01871	0.00006	0.21808	0.23686	0.06869
6	BMS	0.01264	0.00985	0.00026	0.02275	0.00660
7	BVS	0.00166	0.00000	0.19732	0.19898	0.05770
8	BTPNS	0.02607	0.00000	0.21498	0.24105	0.06990
9	BNTBS	0.00407	0.00017	0.25907	0.26331	0.07636
10	BAS	0.00459	0.00038	0.00629	0.01126	0.00327
11	BBS	0.01232	0.00000	0.26230	0.27462	0.07964
12	AS	0.00002	0.00000	0.00000	0.00002	0.00001

Sumber: Data diolah

Berdasarkan keterangan tabel 4, dapat diterangkan bahwa jumlah rerata Bank Muamalat Indonesia (BMI) berada pada jumlah yang tertinggi dengan poin 0.08935, dan disusul oleh Bank Bukopin Syariah (BBS) dengan perolehan

jumlah rerata 0.07964, serta Bank Syariah Indonesia (BSI) pada posisi ketiga tertinggi dengan jumlah rerata 0.07762. Pada posisi terendah pertama adalah Bank Aladin Syariah dengan jumlah rerata 0.00001, disusul Bank Aceh

Syariah dengan hasil jumlah rerata 0.00327, dan Bank Mega Syariah (BMS) dengan perolehan nilai 0.00660.

d. Hasil Analisis Maqashid Syariah Indeks

Maqashid Syariah Indeks merupakan alat pengukur kinerja bank syariah merujuk pada

tujuan-tujuan dan prinsip syariah. hasil pengukuran kinerja berbasis maqashid syariah indeks di Bank Umum Syariah pada tahun laporan 2021, terdapat dua belas bank syariah disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Maqashid Syariah Indeks

Bank Syariah	Performa Indeks			Jumlah	Peringkat
	(O1)	(O2)	(O3)		
BSI	0.01895	0.28775	0.07762	0.38432	2
BMI	0.00085	0.23564	0.08935	0.32584	5
BCAS	0.00178	0.23945	0.06362	0.30485	7
BJBS	0.00123	0.23913	0.07206	0.31242	6
PDS	0.00468	0.35226	0.06869	0.42563	1
BMS	0.00145	0.20932	0.0066	0.21737	9
BVS	0.0001	0.12673	0.0577	0.18453	11
BTPNS	0.00053	0.21003	0.0699	0.28046	8
BNTBS	0.00287	0.27674	0.07636	0.35597	4
BAS	0.00743	0.18328	0.00327	0.19398	10
BBS	0.00086	0.27602	0.07964	0.35652	3
AS	0.00285	0.1562	0.00001	0.15906	12

Sumber: Data diolah

Analisis Maqashid Syariah Indeks, hasil analisis maqashid syariah index diperoleh dari perjumlahan seluruh indikator kinerja atau objektif kesatu *Education (Tahdzib Al-Fard)*, objektif kedua *Establishing Justice (Al-'Adl)*, dan objektif ketiga Indikator *Public Interest (Al-Mashlahah)* dari maqashid syariah. Berdasarkan tabel 9, dari duabelas bank umum syariah, Bank Panin Dubai Syariah (PDS) memiliki indeks sebesar 43% yang diperoleh dari indikator objektif kesatu sebesar 0.00468, indikator objektif kedua sebesar 0.35226, dan indikator objektif ketiga sebesar 0.06869.

Peringkat kedua dari hasil pengukuran maqashid syariah index diperoleh oleh Bank Syariah Mandiri (BSI) dengan nilai perolehan sebesar 38%, dan di posisi ketiga tertinggi adalah Bank Bukopin Syariah (BBS) yang memiliki hasil nilai sebesar 36%. Sedangkan untuk peringkat terendah adalah Bank Aladin Syariah (AS) dengan nilai sebesar 16%, dilanjut peringkat terendah kedua diperoleh nilai indeks sebesar 18% oleh Bank Victoria Syariah (BVS), disusul peringkat ketiga terendah pada Bank Aceh Syariah dengan perolehan nilai index 19%.

4. KESIMPULAN

Pengukuran kinerja perbankan syariah tidak hanya melihat dari sisi profit saja, namun perbankan syariah sebagai entitas bisnis syariah perlu mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan kesesuaian dengan maqashid syariah. pengukuran kinerja dengan pendekatan maqashid syariah index memiliki tiga indikator tujuan. Indikator *Education (Tahdzib Al-Fard)*, *Establishing Justice (Al-'Adl)*, dan *Public Interest (Al-Mashlahah)*. Pada tujuan pertama *Education (Tahdzib Al-Fard)* peringkat tertinggi dengan nilai sebesar 0.01895 pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Indikator tujuan kedua *Establishing Justice (Al-'Adl)* diduduki Bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai rasio tertinggi dengan jumlah sebesar 0.35226. dan indikator ketiga adalah *Public Interest (Al-Mashlahah)* Bank Muamalat Indonesia (BMI) berada pada jumlah yang tertinggi dengan poin 0.08935. dari data yang terkumpul, hasil dari analisis pengukuran kinerja berbasis maqashid syariah ke dua belas Bank Umum Syariah, Bank Panin Dubai Syariah (PDS) memiliki nilai kinerja tertinggi dengan nilai indeks 0.42563.

5. REFERENSI

- Abdullah, M. M. (2013). *Manajemen Bisnis Syariah*. Aswaja Pressindo.
- Bedoui, M. H. (2012). Shari'a-based ethical performance measurement framework. *Chair for Ethics and Financial Norms*, 1–12.
- Budiyono, Muhammad Tho'in, Dewi Muliasari, Serly Andini Restu Putri. (2021). An Analysis of Customer Satisfaction Levels in Islamic Banks Based on Marketing Mix as a Measurement Tool. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 2004–2012. Retrieved from <https://www.annalsofrscb.ro/index.php/journal/article/view/318>
- Fauzia, I. Y. dan A. K. R. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah*. Kencana.
- Hasibuan, M. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Hawary, D. E., Grais, W., & Iqbal, Z. (2004). Regulating Islamic financial institutions: The nature of the regulated. *World Bank Policy Research Working Paper*, 1–49.
- Iin Emy Prastiwi., Anik. 2020. The Impact of Credit Diversification on Credit Risk and Performance of Indonesian Banks. *Jurnal GRIEB: Global Review of Islamic Economics and Business*. Vol 8, No. 1, hlm 13-21
- Mohammed, Dzuljastri, & Taib. (2008). The Performance of Islamic Banking Based on The Maqashid Frammework. *IIUM International Accounting Conference (INTAC IV) - Malaysia*.
- Mohammed, M. O., Tarique, K. M., & Islam, R. (2015). Measuring the performance of Islamic banks using maqāṣid-based model. *Intellectual Discourse*, 23, 401–424.
- Mohammed Mustafa Omar, D. (2008). Manajemen dan Evaluasi Kinerja. *Prasented at the IIUM International Accounting Conference (INTAC IV)*.
- Mukti, T. W., & Suprayogi, N. (2019). Apakah Bank Syariah Berbeda Dengan Bank Konvensional? (Kajian Fenomenologi). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(6), 1137–1152.
- Muqorobin, A., & Cahyo, E. N. (2019). Parameter Pengembangan Produk-Produk Perbankan Syariah Dengan Pendekatan Maqasid Syariah (Studi Kasus di Perbankan Syariah Kota Ponorogo). *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22219/jes.v4i2.9872>
- Oni Sahroni, A. A. K. (2019). *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam: Sintesis Fikih dan Ekonomi* (4th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods for Business (Metode penelitian untuk bisnis)* (4th ed.). Salemba Empat.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV Alfabeta.
- Suharto, T. (2013). Praktek Bank Syariah dan Tantangannya. *Al-Amwal: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1). [https://doi.org/DOI:10.24235/amwal.v5i1.234.g207?CITATIONS?total citations on Dimensions](https://doi.org/DOI:10.24235/amwal.v5i1.234.g207?CITATIONS?total%20citations%20on%20Dimensions).
- Tricahyani, Y. (2018). Urgensi Sumber Daya Insani Dalam Institusi Perbankan Syariah. *Muslim Heritage*, 3(1), 87–105.
- Wibowo. (2013). *Budaya organisasi: Sebuah kebutuhan untuk meningkatkan kinerja jangka panjang*.
- Zahrah, M. A. (1994). *Ushul al-Fiqh*. Dar al-Fikr al-Arabi.